

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS BOARDING SCHOOL (Studi Multi Kasus SMP Plus Al Ishlah Prambontergayang Soko Tuban dan SMP Plus Matholi'ul Anwar Maibit Rengel Tuban)

Ahmad Isro' Nurul Huda

isro.ahmad@gmail.com

Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

Abstract:

The purpose of this article is to identify and describe the planning, implementation and evaluation of boarding school learning at SMP Plus Al Ishlah Prambontergayang Soko Tuban and SMP Plus Matholi'ul Anwar Maibit Rengel Tuban. The type of research used is qualitative research with a case study approach. Researchers collected data using three techniques, namely: in-depth interviews, involved observation and documentation. Data analysis was carried out using three steps, namely: data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of this study are: 1) The planning carried out at SMP Plus Al Ishlah has referred to the vision, mission and goals as well as content standards by involving all existing stakeholders. Meanwhile, the planning at SMP Plus Matholi'ul Anwar is always adjusted to the activities of the pesantren by taking into account the standards of content and the level of needs of students in the school. 2) The learning carried out at SMP Plus Al Ishlah is a combination of the formal curriculum and the pesantren curriculum. While the learning carried out at SMP Plus Matholi'ul Anwar cannot be separated from all parties, both internal and external to the school, so that good cooperation and coordination is needed between the school and parents, the community and so on. 3) Evaluation at SMP Plus Al Ishlah is carried out directly by the principal assisted by the waka-waka and the ranks of the mudirul 'am, because this institution is designed under the auspices of the Islamic boarding school so that the mudirul 'am also participates in controlling and coloring several policies related to schools. Meanwhile, at SMP Plus Matholi'ul Anwar, a thorough evaluation is carried out in every field through joint meetings or coordination meetings.

Keyword: *Learning Management, Boarding School*

Pendahuluan.

Pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dilihat dari maraknya lembaga-lembaganya baik sekolah dasar maupun sekolah menengah yang memberikan pelayanan lain dari yang lain (Muslimin & Kartiko, 2020). Masing-masing sekolah berupaya memberikan model dan bentuk pembelajaran yang menunjukkan ciri khas serta keunggulannya. Ada sekolah dasar atau menengah

unggulan, sekolah dasar atau menengah plus, sekolah dasar atau menengah terpadu, sekolah dasar atau menengah Islam dan lain sebagainya (Ikramullah & Sirojuddin, 2020).

Fenomena pendidikan apabila dilihat dari berbagai macam dimensinya dinilai masih sangat minim. Di mana pemerintah dalam bidang pendidikan perannya begitu lemah sehingga out-put dari pendidikan sampai saat ini masih belum terasa sentuhannya di tataran masyarakat sebagai pengguna akan lulusan yang berkualitas (Bahri & Arafah, 2020). Fenomena moralitas masyarakat dari segala macam lapisan yang semakin menurun dan cenderung mengabaikan nilai-nilai keimanan bahkan nilai kepatutan yang selama ini dipegang erat masyarakat. Belum lagi serbuan budaya-budaya impor yang mengabaikan nilai-nilai keislaman yang mengajak kepada penyimpangan akhlak, aqidah serta keimanan (Sj et al., 2021).

Melihat indikator tersebut diperlukan suatu solusi pembelajaran di dalam tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat umum tetapi juga pengetahuan keagamaan yang dapat memperbaiki akhlak dan dapat dijadikan pedoman dan pondasi untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah serta tidak menyimpang dari ajaran agama. Sehingga ada keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama (Masitah & Sitepu, 2021). Untuk itu, pembelajaran dengan sistem *boarding school* merupakan salah satu solusi bagi orang tua dan anak dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman saat ini serta untuk mencapai keunggulan pada aspek akademik dan non akademik maupun kepribadian yang kuat dan kokoh (Fathurrochman et al., 2019).

Sementara pembelajaran dalam lingkungan belajar merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Pembelajaran diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Manajemen pembelajaran yang baik harus memperhatikan tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran (Pasi et al., 2020).

Boarding school muncul sebagai konsep yang membawa angin segar atas seluruh permasalahan di atas, karena sistem *boarding school* mendapat penjagaan ketat dengan tujuan agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal negatif yang mungkin muncul baik dari teman sebaya atau lingkungan sekitar karena selama 24 (dua puluh empat) jam anak berada di bawah bimbingan dan pengawasan para asatidz, pengurus asrama dan pengasuh. Selama itu pula anak mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari (Habibi & Supriatno, 2020).

Sesungguhnya *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama pondok pesantren. Pondok pesantren inilah yang menjadi cikal bakal *boarding school* di Indonesia (Pratiwi & Amalia, 2021).

Adapun proses pembelajaran berbasis *boarding school* ini dimulai dari santri bangun, hingga santri tidur lagi. Dimulai dari bangun tidur santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat sunnah malam (*qiyamul lail*) dilanjutkan dengan sholat subuh, sorogan al-Qur'an dan kajian kitab kuning (Maarif et al., 2020). Selanjutnya persiapan

untuk sekolah formal (intra pagi), pendalaman bahasa yakni bahasa Arab dan Inggris (intra sore). Seperti halnya di pondok-pondok salaf, pada malam harinya juga terdapat pengajian kitab-kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri.

Merujuk *stereotype* dan kebutuhan masyarakat serta tuntutan zaman akan adanya pendidikan yang baik dan lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman yang semakin global ini, ada sekolah menengah pertama yaitu SMP Plus Al Ishlah Prambontergayang Soko Tuban dan SMP Plus Matholi'ul Anwar Maibit Rengel Tuban sebagai sekolah yang dapat dijadikan pilihan bagi orang tua untuk pendidikan anak.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Manajemen Pembelajaran berbasis boarding school di SMP Plus Al Ishlah Prambontergayang Soko Tuban dan SMP Plus Matholi'ul Anwar Maibit Rengel Tuban". Berdasarkan pada latar belakang di atas penelitian ini peneliti rumuskan sebagai berikut: Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *boarding school* di SMP Plus Al Ishlah Prambon Soko Tuban dan SMP Plus Matholi'ul Anwar Maibit Rengel Tuban?

Metode Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian multi situs dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga teknik yaitu: wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan dokumentasi. Dalam hal analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga langkah yaitu: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Boarding School, Meliputi Pembagian Tugas Mengajar

SMP Plus Al Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul Anwar merupakan lembaga yang menerapkan sistem *boarding school*, sehingga pembelajaran tidak hanya terkait tugas mengajar di kelas, tetapi juga tugas pembelajaran di luar kelas. Kepala Sekolah bersama wakil kepala bagian kurikulum merencanakan pembagian tugas mengajar mulai dari tugas mengajar di kelas, tugas tambahan seperti wakil kepala, wali kelas dan tugas memantau, membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktifitas keseharian sebagai manusia. Selain guru, SMP Plus Al Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar mempunyai beberapa tenaga pendukung dalam proses pembelajaran seperti pustakawan dan laboran dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing sampai pada tenaga tata usaha dan keamanan.

Pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing personil merupakan satu sistem yang saling berhubungan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama seperti termaktub dalam visi dan misi dari kedua lembaga tersebut. Pembagian tugas di atas merupakan salah satu terapan prinsip manajemen yaitu *organizing*. Terry sebagaimana dikutip Syaiful (Sagala, 2009) menyatakan

bahwa organizing (pengorganisasian) adalah menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sehingga hubungan mereka satu sama lain dalam organisasi dipengaruhi oleh hubungan keseluruhan dalam sistem. Sehingga pengorganisasian merupakan upaya untuk membagi tugas dan tanggung jawab kepada semua unsur atau tenaga dalam satu sistem dengan tetap berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan (Rony, 2021; Siagian, 1982).

Pembagian tugas mengajar baik formal atau non formal merupakan hasil musyawarah bersama dengan mengedepankan profesionalisme, akan memberikan satu persiapan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Begitu yang telah diterapkan di SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar. Pembagian tugas dilakukan sebelum memasuki tahun pelajaran baru sebagaimana tercantum dalam program kerja tahunan dari kedua lembaga tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryosubroto bahwa pembagian tugas mengajar biasanya dibicarakan dalam rapat menjelang permulaan pelaksanaan program.

Dalam pembagian mengajar, guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dengan tidak menafikan urgensi petugas lain di suatu sekolah. Munib Chatib mengatakan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada proses pembelajaran dan kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas guru. Kualifikasi guru yang ada di SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar telah sesuai dengan standar pendidik nasional yaitu lulusan strata satu, telah mempunyai modal untuk menciptakan kualitas proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran dapat diwujudkan dengan model kurikulum SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar yaitu *integrated curriculum* (kurikulum standar nasional terintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren) dan *integrated activity* (kegiatan formal di sekolah terintegrasi dengan kegiatan di pondok pesantren). Kurikulum tersebut meliputi muatan inti (kurikulum standar nasional), penguasaan bahasa (bahasa Arab dan Inggris), pengembangan diri/ekstrakurikuler (kurikulum yang memfasilitasi bakat, minat dan ketrampilan peserta didik) serta *hidden curriculum* (kurikulum yang berisi tentang kegiatan dan materi sebagai aktivitas keseharian peserta didik di pondok pesantren sebagai bekal kehidupan di masyarakat). Muatan kurikulum tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran boarding school yaitu:

- 1) Mengintegrasikan materi-materi keislaman ke dalam bidang studi umum di sekolah dan materi-materi terkait dengan penguatan keimanan, muamalah serta ibadah yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 2) Pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak, maksudnya untuk memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- 3) Mengkondisikan peserta didik agar memiliki pembiasaan hidup yang baik.
- 4) Pendalaman materi pelajaran umum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional serta materi kepesantrenan yang ditetapkan oleh yayasan.

Konsep *boarding school* yang mewajibkan kepada peserta didiknya untuk tinggal di asrama (pondok pesantren), bukan sekedar anak bertempat tinggal di asrama akan tetapi dengan sistem ini akan memiliki waktu yang lebih banyak dan lebih lama untuk melakukan pembelajaran bagi peserta didik dibanding dengan sekolah-sekolah dengan sistem kebanyakan dan konservatif. Kelebihan ini dapat

dipergunakan untuk melakukan pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran umum dan keagamaan (Yumnah, 2020).

Pengayaan diberikan karena peserta didik adalah individu-individu yang berbeda dan kondisi masing-masing peserta didik juga berbeda. Pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individu merupakan salah satu ciri belajar tuntas yang sebenarnya telah diperkenalkan sejak enam puluh tahun yang lalu oleh C. Washburn dan H.C. Morrison. Dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indra siswa. Cara belajar yang menggunakan multi metode dan multimedia akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan, sehingga semua siswa diharapkan dapat menguasai sejumlah tujuan Pendidikan (Fathih et al., 2021). Konsep pembelajaran tuntas dengan memperhatikan perbedaan individual dan tujuan pengembangan potensial individu secara optimal merupakan dua faktor pendukung untuk menerapkan individualized instruction (pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual).

Menurut (Bafadal, 2003; Hasibuan, 1989), bentuk program pengayaan dalam teori belajar tuntas adalah sebagai berikut: (1) Memperdalam konsep yang telah dipelajari dalam bahan pelajaran yang disajikan, (2) menambah beberapa kegiatan-kegiatan yang belum terdapat dalam pelajaran pokok. Kegiatan-kegiatan ini meliputi kegiatan yang menyangkut kegiatan sosial budaya yang tidak perlu ada kaitannya dengan topik pelajaran pokok maupun kegiatan yang masih berada dalam ruang lingkup pelajaran pokok, (3) memotivasi, menarik dan menantang siswa untuk memperoleh pengetahuan tambahan"

Kurikulum yang diterapkan di SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar telah mencakup ketiga kawasan belajar dari teori Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga tujuan tersebut sesuai dengan pendapat Nasrun Harahap dan Djamal Abubakar tentang pengertian kurikulum bahwa pendidikan tidak hanya yang dilakukan di dalam kelas akan tetapi termasuk juga semua aktifitas-aktifitas yang terjadi selama masih dalam tanggung jawab pendidikan. Suryosubroto bahkan lebih luas lagi mengartikan kurikulum dengan segala pengalaman pendidikan yang diberikan sekolah kepada seluruh anak didiknya baik dilakukan di dalam atau di luar sekolah.

Menyusun Jadwal Pelajaran

Pelaksanaan boarding school berimbas terhadap bertambahnya jam pelajaran peserta didik untuk melakukan proses belajar mengajar dikelas. SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar menyikapi bertambahnya jam pelajaran dengan memberikan jeda belajar sebanyak dua kali sebagai waktu istirahat selama pelaksanaan intra pagi. Setiap jeda dibarengi dengan kegiatan hidden curriculum yang dapat merefleksikan kejiwaan anak untuk kegiatan shalat dhuha dan istirahat sehingga anak tidak merasa jenuh ketika menerima materi.

Menurut Abu (Ahmadi, 1991), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan jadwal yaitu: (a) Antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya harus ada selingan agar peserta didik tidak bosan, (b) pelajaran jangan terlalu lama, (3) masing-masing mata pelajaran dicarikan waktu yang sesuai, (d) disediakan waktu istirahat, dan (e) jangan sampai kegiatan di suatu kelas dapat mengganggu kegiatan di kelas sebelahnya."

Dari kelima hal di atas, penyusunan jadwal pelajaran pada kedua lembaga yaitu SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar telah sesuai dengan lima persyaratan yang disebutkan oleh Abu Ahmadi. Selain itu, jadwal kegiatan pembelajaran pada hari Sabtu adalah untuk kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri yang memfasilitasi bakat, minat dan potensi peserta didik untuk ditumbuh kembangkan menuju pengembangan karir. Kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung mulai jam 07.00 WIB hingga jam 11.00 WIB, sehingga untuk hari Sabtu pulang Lebih awal dari pada hari-hari efektif yang Lain.

Penyusunan jadwal pelajaran yang dilakukan di kedua Lembaga yang menerapkan boarding school memberikan gambaran tentang struktur kurikulum SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar sebagai berikut: 1) Secara horisontal menerapkan konsep integrated curriculum. Integrated curriculum yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah. 2) Secara vertikal pola pengorganisasian kurikulumnya menggunakan kombinasi atau perpaduan antara sistem pembelajaran formal dengan pembelajaran non formal. Pembelajaran formal dengan menggunakan acuan kurikulum pendidikan nasional serta pembelajaran non formal dengan menggunakan acuan kurikulum kepesantrenan yang ditetapkan oleh Lembaga masing-masing.

Menyusun Perangkat Pembelajaran

Penyusunan perangkat pembelajaran meliputi penyusunan program tahunan dan program semester bagi tiap mata pelajaran. Kedua program tersebut merupakan pedoman guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penyusunan kedua program dilakukan guru sebelum masuk tahun pembelajaran baru. Setiap guru wajib membuat Prota dan Promes. Penyusunan kedua program tetap berdasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan bersama dalam satu tingkat pengajaran. Hal ini senada dengan fungsi kurikulum yaitu: 1) Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan Lembaga pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan dari Lembaga pendidikan tersebut. 2) Sebagai batasan dari pada program kegiatan (bahan pengajaran) yang akan dijalankan pada suatu caturwulan, semester, kelas maupun pada tingkat pendidikan tersebut. 3) Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar sehingga kegiatan yang dilakukan guru dengan murid terarah kepada tujuan yang ditentukan.

Kurikulum SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar merupakan kurikulum yang telah dikembangkan sedemikian rupa dengan penerapan boarding school. Pengembangan ini sebagai ciri khas sekolah yang relevan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu: 1) Pola pembelajaran yang terpadu (pemerintah dengan pondok pesantren) 2) Berbasis pengembangan karakter dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. 3) Memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum yang berdiferensiasi. 4) Mengembangkan aspek belajar secara utuh dan menyeluruh (holistik). 5) Membiasakan peserta didik untuk

berperilaku mandiri, disiplin, tanggung jawab dan toleransi terhadap sesame (Kango et al., 2021).

Membuat Persiapan Mengajar

Terkait persiapan mengajar, SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar telah menetapkan seorang wakil kepala bagian kurikulum untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan persiapan mengajar yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada semua guru yang ada di masing-masing Lembaga. Akan tetapi realitanya, masih banyak guru yang belum siap dengan realisasi UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menuntut keaktifan, kreatifitas, dan inovatif guru dalam menyusun program pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan segala standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran berbasis boarding school, meliputi: Pengisian daftar kemajuan kelas dilakukan melalui satu langkah maju untuk dapat diadopsi dan dipraktekkan di sekolah lain yaitu adanya buku kemajuan siswa yang dimiliki setiap guru bidang studi dan wali kelas terutama terkait dengan kemajuan dan permasalahan yang dialami siswa dalam satu waktu tertentu. Selain itu, guru piket dengan buku hadir guru menjadi pedoman untuk mengetahui perkembangan, kemajuan serta permasalahan yang dihadapi siswa dalam satu kelas. Adapun tugas guru piket adalah: 1) Mencatat guru-guru yang masuk maupun yang tidak masuk. 2) Mengganti tugas guru yang tidak masuk. 3) Memberikan dan menyampaikan tugas kepada siswa yang kelasnya kosong. 4) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. 5) Mencatat siswa yang melakukan pelanggaran. 6) Melaporkan kejadian-kejadian yang dipandang sangat berat atau gawat.

Yang dimaksud dengan Pengelolaan adalah bagaimana seorang mengatur siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tujuan instruksionalnya tercapai secara efektif dan efisien. Realisasinya berupa penggunaan metode dan strategi pengajaran yang mudah untuk diterima oleh peserta didik. Sehingga hal demikian akan menyangkut pula terhadap pengaturan fisik jika pembelajaran itu berada di dalam kelas.

Penerapan *boarding school* tidak secara langsung berimbas pada Pengelolaan organisasi kelas. Kegiatan pembelajaran selain dilakukan di dalam kelas juga biasanya dilakukan di luar kelas melalui model pembelajaran *karyawisata*, yaitu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mengunjungi objek-objek tertentu dalam rangka menambah dan memperluas wawasan terhadap obyek yang dipelajari. Misalnya untuk pelajaran IPS siswa dapat diajak ke museum, perpustakaan dan sebagainya. Untuk pelajaran IPA, siswa pergi ke museum geologi, kebun binatang dan sebagainya. Fungsi *karyawisata* adalah mendekatkan dunia sekolah dengan dunia kenyataan, mempelajari konsep dan teori dengan kenyataan dan sebaliknya, memberikan pengalaman nyata kepada siswa (Sulaiman & Putri, 2021).

Terciptanya komponen-komponen yang menjadi bagian dari ketrampilan mengelola kelas sekaligus akan memudahkan guru dalam menciptakan kondisi yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu kondisi fisik, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organizational. Ketiga hal yang mempengaruhi proses

belajar mengajar tercermin dalam komponen-komponen pembelajaran yang meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan, metode, alat, kurikulum, Evaluasi dan Lingkungan (Azizah & Apdila, 2021; Mualim & Swandari, 2021).

Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi yang dilakukan di SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar meliputi perencanaan, persiapan dan pelaksanaan tidak berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Karena sistem boarding, maka Evaluasi pembelajaran tidak hanya pada pembelajaran formal akan tetapi non formal seperti madrasah diniyah, bahasa serta ekstra kurikuler juga terdapat Evaluasi yang dilakukan oleh guru pengampu masing-masing dengan diintegrasikan dengan perilaku anak. Sehingga Evaluasi yang diterapkan oleh kedua lembaga tersebut bersifat menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan tujuan, supaya pendidik bisa mengukur sejauh mana dan seberapa besar kompetensi yang disampaikan itu diterima oleh anak. Terkait dengan bentuk Evaluasi dilakukan melalui beberapa bentuk Misalnya Evaluasi penilaian harian baik secara lisan atau tulis, penilaian tengah semester dan ujian semester.

Pelaporan hasil Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dalam program tahunan sekolah. Semua hasil Evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan serta permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini senada dengan prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kurikulum satuan pendidikan menengah dikembangkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. 2) Beragam dan terpadu. 3) Tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni. 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. 6) Belajar sepanjang hayat. 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Evaluasi Pembelajaran berbasis boarding school, meliputi: laporan hasil Evaluasi dilakukan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester dan Penilaian akhir semester sama dengan sekolah reguler Lain. Hasil Evaluasi disampaikan kepada wali kelas, kepala sekolah serta orang tua peserta didik melalui buku laporan (raport).

Namun SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar yang menerapkan model belajar tuntas mempunyai Kelebihan dalam ujian akhir tiap proses belajar mengajar, dan tugas yang dapat diketahui dalam buku kemajuan siswa. Evaluasi dilaksanakan secara terus menerus agar dapat mengetahui secara pasti dan dini permasalahan yang dihadapi peserta didik. Hasil Evaluasi segera disampaikan kepada wali kelas dan orang tua murid melalui buku penghubung, buku kemajuan siswa dan Lain sebagainya.

SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul anwar merupakan lembaga yang menerapkan boarding school menuntut adanya remedial dan enrichment program dalam setiap kegiatan pembelajaran. Program remedial dan pengayaan didasarkan pada hasil Evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menyelesaikan proses belajar mengajar pada tingkat pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Remedial diberikan kepada mereka yang mengalami masalah dalam proses belajar mengajar sesuai hasil Evaluasi. Eksistensi Psikolog dan wali kelas jelas membantu

terhadap siswa yang mengalami kelambatan atau kesukaran dalam penguasaan standar kompetensi sebagai tindakan problem solving yang juga diberikan kepada guru dan orang tua siswa yang bermasalah.

Remedial merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dalam satu KD tertentu. Pembelajaran Remedial diberikan segera setelah peserta didik diketahui belum mencapai KKM.

Pembelajaran Remedial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak peserta didik. Dalam pembelajaran Remedial, pendidik membantu peserta didik untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi secara mandiri, mengatasi kesulitan dengan memperbaiki sendiri cara belajar dan sikap belajarnya yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini, penilaian merupakan *assessment as learning*.

Metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran Remedial juga dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Tujuan pembelajaran juga dirumuskan sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran Remedial, media pembelajaran juga harus betul-betul disiapkan pendidik agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami KD yang dirasa sulit itu. Dalam hal ini, penilaian tersebut merupakan *assessment for learning*. Beberapa alternatif penetapan nilai Remedial sebagai berikut:

Menggunakan nilai batas KKM, jika KKM 70 maka nilai Arief dan Gozali adalah 70. Namun alternatif ini dianggap kurang adil oleh Arief karena nilai Arief 96 Lebih tinggi dari pada Gozali 82 saat tes setelah Remedial. Untuk mengantisipasi dan meminimalisasi timbulnya rasa ketidakadilan, guru dan siswa perlu menyepakati dari awal mekanisme penilaian ini.

Menggunakan nilai rerata dari nilai perolehan awal dan nilai tes setelah Remedial. Arief $(50+96) : 2 = 73$, Gozali $(60 + 82) : 2 = 71$. Alternatif ini akan merugikan bagi siswa yang mendapat perolehan nilai awal sangat rendah meskipun nilai tes setelah Remedial sangat tinggi. Misalnya nilai seorang siswa sebelum Remedial 20, dan tes setelah Remedial 90. Siswa tersebut mendapat nilai $(20+ 90) = 55$.

Menggunakan nilai capaian akhir setelah Remedial, maka nilai Arief 96 dan Gozali 82. Namun alternatif ini akan dianggap kurang adil bagi Andri dan Rolan. Oleh karena itu, Andri dan Rolan diberi kesempatan yang sama untuk meningkatkan nilai capaian akhir. Karena Andri dan Rolan sudah melampaui nilai KKM, mereka berhak untuk mengikuti program pengayaan. Setelah mengikuti program pengayaan. Andri dan Rolan bersama teman teman yang mengikuti program Remedial, mengikuti tes kembali. Sesuai kesepakatan, maka nilai yang digunakan merupakan nilai akhir setelah tes Remedial.

Pengayaan merupakan program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui KKM. Fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari. Pembelajaran pengayaan biasanya hanya diberikan sekali, Pembelajaran pengayaan umumnya tidak diakhiri dengan penilaian.

Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui:

Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan tugas untuk memecahkan permasalahan, membaca di perpustakaan terkait dengan KD yang dipelajari pada jam pelajaran sekolah atau di luar jam pelajaran sekolah. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik berupa pemecahan masalah nyata. Selain itu, secara kelompok peserta didik dapat diminta untuk menyelesaikan sebuah proyek atau penelitian ilmiah.

Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, menjadi tutor bagi teman yang membutuhkan. Kegiatan pemecahan masalah nyata, tugas proyek, ataupun penelitian ilmiah juga dapat dilakukan oleh peserta didik secara mandiri jika kegiatan tersebut diminati secara individu..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan pada Pembelajaran berbasis boarding school di SMP Plus AI Ishlah dan SMP Plus Matholi'ul Anwar, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Perencanaan Pembelajaran berbasis boarding school: (a) perencanaan selalu melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, waka-waka serta guru melalui forum workshop menjelang tahun ajaran baru, (b) perencanaan pembelajaran mencakup seluruh pembelajaran baik formal dan non formal (madrasah diniyah dan bahasa), (c) perencanaan pembelajaran formal harus memperhatikan standar isi dan tingkat kebutuhan siswa. Dalam hal ini sekolah menambahkan jam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah (SKI, RPP dan silabus), dan (d) perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru masing-masing baik guru formal atau non formal dengan harapan seorang guru memiliki target yang akan dicapai selama satu semester.

Pelaksanaan Pembelajaran berbasis boarding school : (a) pelaksanaan pembelajaran merupakan perpaduan antara kurikulum formal Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum pesantren yang meliputi kurikulum Madrasah Diniyah ditambah kurikulum lembaga pelatihan bahasa, sehingga diperlukan kerjasama dan koordinasi yang baik dari semua pihak, (b) pelaksanaan pembelajaran kurikuler dan pengembangan bahasa maupun madrasah diniyah dilaksanakan dengan sistem kelas reguler seperti halnya pada kegiatan pembelajaran kelas formal, (c) pelaksanaan pembelajaran baik formal atau non formal tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi terkadang juga di luar kelas, (d) pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga waktu yaitu intra pagi (kurikulum formal), intra sore (kurikulum bahasa) dan intra malam (kurikulum madrasah diniyah), dan (e) pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan Evaluasi baik Evaluasi dari sisi akademik yang dibuktikan dengan Evaluasi setelah selesai kegiatan pembelajaran dan Evaluasi non akademik dibuktikan dengan penilaian kepribadian dan tingkah laku anak.

Evaluasi Pembelajaran berbasis boarding school: (a) Evaluasi langsung dilakukan oleh kepala sekolah masing-masing lembaga dan dilakukan secara menyeluruh baik pada pembelajaran formal atau non formal, (b) Evaluasi dibantu oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum terkait dengan Evaluasi perangkat pembelajaran yang disetorkan oleh guru-guru, (c) Evaluasi kepala sekolah tidak secara langsung ke kelas, namun kepala Lebih sering mengedepankan Evaluasi teknis pembelajaran ketika dalam forum rapat dan untuk tindak lanjutnya kepala

sekolah mendelegasikan kepada wakil-wakilnya yang kemudian ditindaklanjuti dengan pengumpulan perangkat pembelajaran oleh guru, (d) Evaluasi yang dilakukan meliputi: Evaluasi mingguan dilakukan oleh intern masing-masing koordinator, Evaluasi bulanan dilakukan oleh seluruh pimpinan, pengelola, guru serta perwakilan pengurus, Evaluasi semester yaitu ujian semester serta pengumpulan nilai, dan Evaluasi tahunan yaitu pengumpulan perangkat pembelajaran, dan (e) Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui rapat, pelaksanaan Evaluasi biasanya dilakukan secara tidak langsung melalui diskusi santai dengan waka-waka yang kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk pengontrolan administrasi ataupun yang lainnya oleh wakil kepala madrasah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Azizah, M., & Apdila, M. N. (2021). Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(1), 73–84.
- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Bahri, S., & Arafah, N. (2020). Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.2>
- Fathih, M. A., Supriyatno, T., & Nur, M. A. (2021). Visionary Leadership of The Head of Diniyah Madrasah in Improving The Quality Santri. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513–525. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1527>
- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Arif, M. A. S. bin M. (2019). Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 239–258. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>
- Habibi, I., & Supriatno, T. (2020). Charity Punishment in Islamic Boarding School to Improving Santri Discipline. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 342–354. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.767>
- Hasibuan, M. S. P. (1989). *Manajemen sumber daya manusia: Dasar dan kunci keberhasilan*. Haji Masagung.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Kango, U., Kartiko, A., & Maarif, M. A. (2021). The Effect of Promotion on the Decision to Choose a Higher Education through the Brand Image of

- Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1611–1621. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.852>
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2020). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Mualim, M., & Swandari, T. (2021). Kurikulum Program Imrithi dalam Mengembangkan Kompetensi Lulusan. *Review of Islamic Education*, 1(1), 1–9.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30>
- Pasi, K. M., Rasyidin, R., & Harahap, R. M. (2020). Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 311–323. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.805>
- Pratiwi, M. F. A., & Amalia, E. R. (2021). The Comparison of Boarding School Student's Capability in Solving HOTS Question of Islamic History Subject. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.998>
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: Pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Alfabeta.
- Siagian, S. P. (1982). *Organisasi, kepemimpinan dan perilaku administrasi*. Gunung Agung.
- Sj, D. S., Maarif, M. A., & Zamroni, A. (2021). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah: The Development Strategy of Islamic Religious Education Learning Programs. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.21>
- Sulaiman, S., & Putri, S. A. (2021). The The Development of Computer-Based Islamic Religious Education Module In Class XI Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 491–502. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1601>
- Yumnah, S. (2020). Construction of Islamic Boarding Shcool in Developing Moderate Islam. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 232–246. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.614>